

Potensi Cadangan Pangan Masyarakat Di Kabupaten Ngawi

Community Food Reserve Potential In Sukoharjo Regency

Herdiana Anggrasari¹, Wahyu Adhi Saputro^{2*}

¹ Prodi Agribisnis, Universitas Tribhuwana Tunggal, Tegal

² Prodi Agribisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta*

¹Jl. Telaga Warna Tlogomas 65144

²Jln. Bhayangkara No. 55-57 Tipes, Serangan, Surakarta

email korespondensi : *wahyuadhi@udb.ac.id

Diterima tanggal : 26 Desember 2021 ; Disetujui tanggal : 30 Desember 2021

ABSTRACT

Meeting the food needs of the community is a regional priority. The food in question is rice which is also the main food ingredient for the community, especially in areas on the island of Java such as Ngawi Regency. Ngawi Regency is one of the food storage areas in East Java. This study aims to see the potential of community food reserves in Ngawi Regency. This research uses analytical descriptive method. The time series data used in this study were sourced from BPS Ngawi Regency from 2016 to 2020. Based on the results of the study, it can be seen that the best food reserves in Ngawi Regency were in 2017 with an achievement of 25,317,637. This figure was then followed by an increase in the value of food reserves in 2019 towards 2020. The value of food reserves in 2020 reached 24,548,398.

Keywords : Rice, Food Reserve, Ngawi Regency, Food

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat merupakan prioritas suatu daerah. Pangan yang dimaksud adalah beras yang juga merupakan bahan pangan utama masyarakat khususnya di daerah pulau Jawa seperti Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah lumbung pangan di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi cadangan pangan masyarakat di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Data time series digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari BPS Kabupaten Ngawi tahun 2016 hingga tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa angka cadangan pangan yang paling baik di Kabupaten Ngawi terdapat pada tahun 2017 dengan capaian angka sebesar 25.317.637. Angka tersebut kemudian juga diikuti dengan kenaikan nilai cadangan pangan pada tahun 2019 menuju tahun 2020. Nilai cadangan pangan pada tahun 2020 mencapai angka 24.548.398.

Kata kunci : Beras, Cadangan Pangan, Kabupaten Ngawi, Pangan

PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada berbagai macam tantangan yang harus diselesaikan salah satunya mengenai kecukupan aspek pangan masyarakat sehingga hal tersebut secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada pembangunan pertanian di Indonesia. Aspek pangan harus mencakup tiga komponen yang harus dipenuhi seperti distribusi yang baik, konsumsi pangan yang cukup dan tersedianya pangan secara berkelanjutan. Akses pangan menjadi hal yang tidak kalah penting. Apabila komponen-komponen tersebut tidak dapat tercukupi dan terpenuhi dengan baik maka akan menjadi masalah yang cukup serius terutama di bidang ketahanan pangan daerah tersebut (Saputro dan Fidayani, 2020a). Akses pangan menjadi hal utama dalam penilaian ketahanan pangan walaupun secara regional maupun nasional bahan pangan tersedia namun individu harus dapat dipastikan memperoleh pangan tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pangan secara optimal. Jika tidak maka ketahanan pangan wilayah tersebut masih dikatakan dalam kondisi yang cukup rapuh (Samantha, 2018).

Konsumsi masyarakat secara umum bersumber pada beras untuk memenuhi asupan karbohidrat individu. Hal tersebut disebabkan karena memang pada dasarnya individu atau masyarakat umum di Indonesia gemar mengonsumsi nasi. Tercuat slogan bahwa tidak makan apabila tidak makan nasi yang menjadi budaya sejak dahulu. Perlu diingat bahwa pemenuhan karbihidrat seharusnya dicocokkan dengan aktivitas sehari-hari dan masa perkembangan individu tersebut (Saputro dan Fidayani, 2020b). Adanya hal tersebut membuat aspek kesehatan individu tetaplah terjaga sehingga pemenuhan gizi tidak hanya bersumber pada satu komponen saja. Individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentunya juga membutuhkan energi yang lebih besar (Hariani dkk, 2017).

Pasokan dan stabilitas harga komoditas pangan adalah langkah pengamanan penting agar nilai ketahanan pangan yang terbentuk tercapai dengan maksimal. Langkah dan strategi dalam mengoptimalkan keduanya dapat dilakukan dengan menjaga jumlah, distribusi dan pengadaan bahan pangan yang cukup disertai dengan terjaganya kualitas bahan pangan tersebut (Rusono, 2017). Aspek

ketahanan pangan yang baik juga dapat dicapai dengan mengembangkan cadangan pangan suatu daerah agar mampu bertahan. Indonesia memiliki potensi cadangan pangan pada titik rendah sehingga hal tersebut menjadi permasalahan serius apabila tidak tertangani. Hal tersebut juga terjadi pada dunia yang mengalami penurunan cadangan pangan cukup besar. Banyak faktor yang menyebabkan turunnya nilai cadangan pangan suatu daerah seperti iklim yang tidak dapat diprediksikan dengan baik. Iklim yang buruk menyebabkan adanya kekeringan maupun banjir dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga banyak daerah yang mengalami gagal panen. Faktor kedua yang mempengaruhi cadangan pangan adalah musim panen yang tidak sama sehingga setiap daerah harus mampu mencukupi konsumsi masyarakatnya dari produksi daerah tersebut. Faktor ketiga yang menyebabkan cadangan pangan menurun adalah adanya kejadian genting dan darurat seperti bencana alam. Daerah yang memiliki cadangan pangan yang baik cenderung mampu mengatasi permasalahan rawan pangan dan kurangnya pangan namun sifatnya hanya jangka pendek atau bersifat sementara (Suroso, 2017).

Provinsi Jawa Timur apabila dibandingkan dengan daerah lain seperti Papua, Sumatra dan Kalimantan tentunya hanya mempunyai wilayah yang tidak begitu besar namun memiliki potensi yang relatif lebih unggul dalam beberapa sektor salah satunya sektor pertanian. Kepemilikan sumber daya alam yang menunjang membuat Jawa Timur memiliki keunggulan pada sektor pertanian. Provinsi Jawa Timur memiliki sumbangsih dan peran tersendiri dalam memasok beberapa bahan pangan bagi kebutuhan nasional. Terdapat beberapa daerah di Jawa Timur yang dijadikan sebagai lumbung pangan nasional karena kontribusinya menyumbang pangan yang cukup signifikan. Tercatat salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Ngawi adalah salah satu lumbung padi yang cukup besar di Jawa Timur. Pada tahun 2015 Kabupaten Ngawi memiliki luas panen padi mencapai 122.923 hektar dengan pencapaian produksi lebih dari 700 ribu ton pertahunnya. Kabupaten Ngawi selain sebagai penghasil padi juga menghasilkan beberapa komoditas pangan lain seperti kacang tanah, kedelai dan jagung. Kabupaten Ngawi memiliki indeks pertanaman padi sebanyak

3 kali setiap tahunnya. Keadaan tersebut membuat ketersediaan pangan sebagai bahan konsumsi rumah tangga masyarakat tercukupi. Upaya peningkatan produksi padi juga dilakukan sebagai upaya perolehan surplus dari hasil produksi padi (Purnomo, 2015). Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi cadangan pangan yang ada di Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar kedua di Jawa Timur. Tercatat bahwa capaian produksi beras pada wilayah tersebut mencapai kurang lebih 770 ribu ton gabah kering giling di setiap periode tahun tanam. Catatan tersebutlah yang menempatkan daerah tersebut sebagai lumbung pangan khususnya beras yang cukup besar. Penelitian ini menggunakan pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* karena uraian alasan pada kalimat sebelumnya. Metode deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang bersumber pada Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Nilai cadangan pangan merupakan pengurangan dari nilai produksi beras dengan konsumsi masyarakat sehingga nilai konsumsi juga harus diketahui terlebih dahulu. Konsumsi beras perkapita dikalikan dengan jumlah kapita yang ada di Kabupaten Ngawi sehingga ditemukan total nilai konsumsi beras masyarakat Kabupaten Ngawi. Jika semua komponen sudah ditemukan maka tinggal dikurangkan antara nilai produksi beras dengan nilai konsumsi masyarakat sehingga ditemukan angka cadangan pangan khususnya untuk beras. Berikut ini rumus matematis untuk menghitung cadangan pangan (Suroso, 2017).

$$PCP = Rnet - Kkr$$

keterangan:

PCP = potensi cadangan pangan

Rnet = produksi neto beras

Kkr = konsumsi komulatif beras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 10 daerah terbesar yang memiliki produksi beras yang cukup baik di Indonesia. Beberapa daerah yang dimaksud cukup terkenal seperti Karawang, Indramayu dan Subang namun ada salah satu daerah yang cukup besar produksinya mencapai lebih dari 700 ribu ton di Jawa Timur yaitu Kabupaten Ngawi. Daerah ini cukup terkenal sebagai lumbung beras di Jawa Timur dengan perolehan hasil beras sebesar 445 ton beras di tahun 2019 selain itu juga memiliki luas panen padi sekitar 122 ribu hektar. Produksi beras tersebut harapannya dapat memenuhi konsumsi pangan masyarakat pada daerah tersebut karena notabenehnya kebutuhan pangan idealnya dicukupi dari produksi suatu daerah dengan cara bercocok tanam komoditas padi. Cadangan pangan dikatakan baik apabila produksi padi daerah tersebut besar dan memiliki nilai sisa dari konsumsi masyarakat atau dikatakan berlebih. Data produksi padi Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Produksi Beras Kabupaten Ngawi

Tahun	Produksi	Konversi Netto	Produksi Padi Netto	Konversi beras	Produksi Beras (Ton)	Produksi beras (Kg)
2016	783.675	0,0828	64.888,29	0,632	41.009	41.009.399
2017	823.461	0,0828	68.182,57	0,632	43.091	43.091.384
2018	842.224	0,0828	69.736,15	0,632	44.670	44.670.245
2019	777.190	0,0828	64.351,33	0,632	40.670	40.670.041
2020	837.773	0,0828	69.367,60	0,632	43.840	43.840.325

Sumber : Data BPS diolah (2021)

Jika dilihat pada tabel 1 maka produksi padi di Kabupaten Ngawi fluktuatif. Pada tahun 2016 hingga tahun 2018 produksi padi wilayah tersebut naik cukup signifikan namun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan diikuti kenaikan produksi kembali pada tahun 2020. Perolehan produksi padi tertinggi berada pada tahun 2018 yang mencapai 842.224 ton. Jika dinilai kenaikan produksi tertinggi berada pada tahun 2019 menuju tahun 2020 yang mencapai 7,23% diikuti dengan adanya kenaikan produksi juga pada tahun 2016 menuju tahun 2017 sebesar 4,83%. Hal demikian juga sama dengan

produksi beras yang tercatat pada tahun 2018 mampu menghasilkan kurang lebih 44 ribu ton beras disusul pada tahun 2020 Kabupaten Ngawi mampu menghasilkan beras sebesar 43 ribu ton. Nilai terendah terjadi pada tahun 2019 yang hanya mampu menghasilkan 40 ribu ton beras.

Penurunan nilai produksi baik padi maupun beras dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti konversi lahan maupun alih fungsi lahan. Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Ngawi yang mengalami penurunan lahan pertanian. Solusi dari hal tersebut adalah penekanan dan pengotpimalan masa tanam padi yang tadinya hanya dua kali dalam satu tahun menjadi tiga kali disertai dengan upaya inovasi dalam teknologi budidaya padi. Sejatinya surplus beras yang terjadi pada suatu daerah menandakan adanya potensi cadangan pangan yang terbentuk. Hal tersebut bisa digunakan untuk konsumsi atau pangan pada periode selanjutnya maupun untuk di distribusikan pada daerah lain yang membutuhkan. Membahas cadangan pangan tentunya tidak akan lepas dari nilai konsumsi masyarakat. Kabupaten Ngawi memiliki masyarakat yang dominan mengkonsumsi beras sebagai komponen utama pemenuhan karbohidratnya. Angka konsumsi masyarakat pada Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kebutuhan Beras Kabupaten Ngawi

Tahun	Konsumsi beras minggu	Konsumsi beras tahun	Jumlah Kapita	Kebutuhan Beras
2016	5,22	62,70	311.182	19.510.365
2017	4,75	57,00	311.807	17.773.747
2018	5,42	64,99	312.434	20.305.711
2019	5,13	61,55	313.064	19.268.087
2020	5,12	61,50	313.696	19.291.928

Sumber : Data BPS diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan konsumsi sebesar 5,42 kilogram beras perkapita di setiap minggunya. Urutan kedua konsumsi terbesar berada pada tahun 2016 yang mencapai 5,22 kilogram beras perkapita disetiap minggunya. Rerata konsumsi beras perkapita dalam seminggu mencapai 5,13 kilogram

namun jika dikonversi ke dalam satuan tahun maka rerata konsumsi beras perkapita sebesar 61,55 kilogram beras. Berdasarkan tabel 2 kita juga dapat melihat perkembangan jumlah perkapita di Kabupaten Ngawi yang meningkat dari tahun ke tahun. Memang sejatinya jumlah penduduk terus bertambah pada setiap periode waktu sedangkan justru jumlah lahan pertanian yang berkurang dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan jumlah perkapita cukup tinggi terjadi pada tahun 2017 menuju tahun 2018 dengan penambahan jumlah kapita sebesar 627. Melihat nilai konsumsi masyarakat yang memang konsumtif terhadap beras cenderung fluktuatif. Bahkan banyak pepatah Jawa yang mengungkapkan bahwa orang Jawa cenderung mengatakan belum makan apabila belum mengkonsumsi nasi. Perihal tersebutlah yang membuat beras masih menjadi primadona utama konsumsi warga khususnya masyarakat daerah Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan tabel 2 angka kebutuhan beras tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan capaian sebesar 20.305.711. Hal tersebut tidak lepas dari jumlah konsumsi beras perkapita tiap minggunya yang cukup tinggi ditambah jumlah perkapita pada tahun tersebut memanglah paling besar. Angka konsumsi tersebut kemudian diikuti dengan capaian konsumsi beras yang cukup tinggi pada tahun 2016 dengan nilai konsumsi sebesar 19.510.365. Nilai konsumsi beras tersebut sebaiknya harus didukung dengan hasil produksi beras yang cukup baik pula pada daerah tersebut jika tidak maka ketersediaan pangan menjadi kendala yang cukup serius bagi masyarakat. Angka konsumsi beras yang cukup besar tersebut harusnya juga diimbangi dengan konsumsi pangan dengan unsur karbohidrat dari sumber lain seperti umbi maupun jagung.

Tabel 3. Cadangan Pangan Kabupaten Ngawi

Tahun	Produksi	Konsumsi	Cadangan Pangan
2016	41.009.399	19.510.365	21.499.034
2017	43.091.384	17.773.747	25.317.637
2018	44.670.245	20.305.711	23.767.534
2019	40.670.041	19.268.087	21.401.954
2020	43.840.325	19.291.928	24.548.398

Sumber : Data BPS diolah (2021)

Nilai cadangan pangan dapat dicari dengan cara mengurangi nilai produksi beras dengan nilai kebutuhan atau konsumsi beras masyarakat Kabupaten Ngawi yang dapat dilihat pada tabel 3. Cadangan pangan sangat erat kaitannya dengan tersedianya bahan pangan pokok hasil surplus produksi yang kemudian mengalami penyimpanan baik yang dilakukan oleh sistem dari pemerintah daerah maupun pusat ataupun dikelola secara langsung oleh masyarakat. Penyimpanan tersebut diharapkan ketika bahan pangan dibutuhkan dapat didistribusikan dan dimobilisasikan secara cepat agar konsumsi masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Cadangan pangan yang baik akan dapat mengantisipasi adanya guncangan keadaan darurat maupun adanya fluktuasi harga yang terkadang membebani masyarakat. Cadangan pangan ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memenuhi keinginan dan hasrat konsumsi masyarakat ketika dikhawatirkan adanya kerawanan pangan, bencana produksi pangan, harga pangan yang kurang stabil dan bergejolak. Cadangan pangan ini biasanya dikhususkan untuk bahan pangan utama yang dikonsumsi masyarakat seperti beras. Perencanaan kebutuhan dan besarnya cadangan pangan harus disiapkan secara akurat.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa cadangan pangan tertinggi terdapat pada tahun 2017 dengan nilai surplus beras sebesar 25.317.637 kilogram. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 15,08% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 yang memiliki cadangan pangan sebesar 21.499.034 kilogram beras. Nilai cadangan pangan yang cukup besar tersebut dikarenakan produksi beras yang dihasilkan cukup tinggi namun konsumsi masyarakat terhadap beras pada tahun tersebut tidaklah besar. Nilai cadangan pangan terbesar kedua terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 24.548.398 kilogram beras. Angka tersebut mengalami kenaikan 12,81% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai nilai 21.401.954.

Nilai produksi beras yang cukup tinggi belum tentu akan membawa nilai cadangan pangan yang paling tinggi pula dikarenakan nilai konsumsi masyarakatnya. Langkah diversifikasi pangan menjadi bagian yang penting untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras. Hal

ini dikarenakan Kabupaten Ngawi mengalami konversi lahan yang cukup tinggi sehingga dikhawatirkan pada tahun mendatang produksi akan berkurang. Langkah lain dalam mengoptimalkan cadangan pangan yaitu dengan mengaktifkan kembali fungsi lumbung yang ada di masyarakat. Tentunya pengoptimalan lumbung pangan tersebut juga harus disertai dengan sistem resi gudang yang baik. Hal tersebut dimaksudkan agar bahan pangan yang tersimpan tetap dapat dikonsumsi dalam keadaan yang baik juga di waktu mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa angka cadangan pangan yang paling baik di Kabupaten Ngawi terdapat pada tahun 2017 dengan capaian angka sebesar 25.317.637. Angka tersebut kemudian juga diikuti dengan kenaikan nilai cadangan pangan pada tahun 2019 menuju tahun 2020. Nilai cadangan pangan pada tahun 2020 mencapai angka 24.548.398. Kabupaten Ngawi harus tetap mempertahankan produksi padi yang sudah dalam kondisi baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga stabilitas lahan pertanian agar tidak terjadi banyak konversi lahan serta dengan melakukan inovasi budidaya tanaman padi. Langkah pengoptimalan nilai cadangan pangan dapat dilakukan dengan beberapa hal salah satunya dengan cara pengaktifan kembali lumbung pangan yang ada di masyarakat (Purnomo dkk, 2021). Tentunya pengoptimalan lumbung pangan tersebut juga harus disertai dengan sistem resi gudang yang baik pula. Masyarakat di Kabupaten Ngawi juga harus mengurangi ketergantungannya dengan konsumsi beras sehingga pemilihan bahan pangan lain yang mengandung karbohidrat yang sama dengan nasi dapat dijadikan sebagai pilihan lain salah satunya dengan mengkonsumsi umbi maupun jagung. Pemerintah pada dasarnya sudah melakukan beberapa langkah strategis dalam mempertahankan cadangan pangan baik skala nasional maupun daerah. Pemerintah pusat sudah melakukan langkah pengelolaan seperti stok penyangga disertai dengan stok operasi sedangkan pemerintah daerah juga sudah melakukan beberapa rencana seperti pengelolaan *reserve stock* untuk kegiatan yang genting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada LPPM Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Tak lupa penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Duta Bangsa Surakarta dan semua pihak yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). Ngawi Dalam Angka. Ngawi: BPS Ngawi.
- Hariani, IL. Hadiprayogo, B. Priawasana, E. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertahanan Pangan Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*. 01 (2). 201-212
- Purnomo, NH. (2015). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. *Swara Bhumi*. 4 (2). 72-77
- Purnomo, S. Saputro, W.A. Fahriyanto. Amalia, DAR. (2021). Potensi Cadangan Pangan Masyarakat di Kabupaten Sukoharjo. Seminar Nasional APTISI III 2021. 49-54.
- Rusono, N. (2019). Kebijakan Penguatan Pengelolaan Stok Beras Pemerintah. Review. 1-12.
- Samantha, Y. Menganti, NS. Amaliah, L. (2018). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap Teh. *Jurnal Agribisains*. 4 (2). 30-37.
- Saputro, W.A. Fidayani, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*. 5 (2). 51 – 55.
- Saputro, W.A. Fidayani, Y. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*. 5 (2). 87-93.
- Suroso. (2017). Potensi Dan Eksistensi Cadangan Pangan Masyarakat Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 13 (2), 127–138.